

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang sangat dibutuhkan oleh seluruh manusia dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi dan pengetahuan didalam drinya, karena didalam sebuah pendidikan terdapat segi pembelajaran serta pelatihan akan suatu pengalaman ilmu yang berguna bagi seluruh manusia. Pendidikan adalah suatu proses pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan semakin berkembang (Masyhuri, 2016: 43). Salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan adalah sekolah. Perpindahan pendidikan dari keluarga menuju pendidikan sekolah memerlukan kerjasama antara orang tua dengan sekolah. Maka, disitulah hubungan sekolah dengan dengan masyarakat saling tergantung satu sama lain (Sulistiyorini, 2006: 105).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam perkembangannya terdapat beberapa orang yang berperan penting, diantaranya ada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, wakil kepala sekolah hubungan masyarakat atau Humas, guru, siswa, staf, dan masyarakat. seorang yang paling berperan penting dalam perkembangan dan keberhasilan sekolah adalah kepala sekolah dan kepemimpinannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙۙۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙۙۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya, dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau.” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui”(Tohir, 2014: 6).

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki tugas sebagai pemimpin di bumi. Tugas kepemimpinan tersebut tidak hanya ditujukan kepada Nabiullah Adam a.s saja, akan tetapi untuk seluruh umat manusia yang diberi tugas memimpin dari golongannya. Sebagaimana dalam sekolah, yang diberi tugas kepemimpinan yaitu kepala sekolah. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha-usaha kea rah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu (Sibaweh Imam, 2015: 63). Atau suatu proses mempengaruhi dan mengarahkan para pegawai atau anggotanya dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan (Kurniawan A, 2018: 93). Berdasarkan dari dua definisi tersebut, mengungkapkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus memiliki kelebihan, yaitu mempengaruhi orang lain atau bawahannya untuk melakukan tugasnya dengan baik dan efektif.

Kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah sangat berperan penting bagi perkembangan dan keberhasilan sekolah dalam mencapai suatu tujuannya. Kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen pendidikan akan berdampak pada maju mundurnya sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik dan efektif tentunya akan berdampak baik bagi sekolah, begitupun sebaliknya kepemimpinan dari suatu kepala sekolah yang kurang baik akan berdampak buruk bagi kemajuan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memimpin sekolah dengan efektif dan baik agar mecapai tujuan dari suatu lembaga pendidikan yang disampingnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, kepemimpinan yang kurang efektif dan baik akan berdampak buruk untuk perkembangan dan keberhasilan sekolah. Dampak buruk yang akan terjadi salah satunya yaitu opini masyarakat yang mengenai dampak buruk sekolah. Pernyataan atau opini masyarakat tentang sekolah akan mempengaruhi *trust* sekolah.

Sebuah lembaga pendidikan berusaha untuk maju dan berkembang harus mampu menciptakan *trust* positif pada hati publik mampu memberi keputusan untuk mendaftarkan para anak-anak mereka dan ikut serta dalam berpartisipasi aktif terhadap pengembangan lembaga pendidikan tersebut. Sehingga selain juga dengan melalui pengembangan kualitas juga membutuhkan kegiatan hubungan

publik yang produktif berdasarkan visi misi yang jelas (<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/5124>. diakses pada tanggal 5/11/2021, pukul 10:54 WIB).

Menurut Khazanah Kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan diperlukannya strategi, antara lain:

- 1) Merumuskan visi, misi dan tujuan lembaga secara jelas serta berusaha keras mewujudkannya melalui kegiatan-kegiatan riil sehari-hari
- 2) Menyiapkan pendidik yang benar-benar berjiwa pendidik sehingga mengutamakan tugas-tugas pendidikan dan bertanggungjawab terhadap kesuksesan peserta didiknya.
- 3) Meningkatkan promosi untuk membangun *trust* (Kepercayaan). Dengan cara menyempurnakan strategi rekrutmen siswa secara proaktif dengan “menjemput”, bahkan “mengejar” bola.
- 4) Berusaha keras untuk memberi kesadaran para siswa bahwa belajar merupakan kewajiban dan kebutuhan paling mendasar yang menentukan masa depan mereka.
- 5) Menggali strategi pembelajaran yang dapat mengakselerasikan kemampuan siswa yang masih rendah menjadi lulusan yang kompetitif, dan
- 6) Mengondisikan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman dan menstimulasi belajar (Khazanah, 2017: 50).

Selain kepala sekolah yang bertanggung jawab untuk meningkatkan *trust* sekolah, kepala sekolah membutuhkan hubungan kerjasama dengan masyarakat, karena keduanya saling berkepentingan dan saling berpengaruh. Hubungan dengan masyarakat ialah ‘suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk berusaha menanamkan pengertian warga masyarakat tentang pendidikan serta pendorong minat dan tanggung jawab masyarakat’. Salah satu tanggung jawab masyarakat terhadap sekolah yaitu berusaha membantu memenuhi kebutuhan sekolah, seperti peserta didik, pendidik, sarana prasarana, dan lainnya yang tentunya sangat penting didapatkan oleh sekolah. Selain itu, hubungan sekolah dengan masyarakat berperan penting untuk menjaga *trust* sekolah. Peran hubungan masyarakat terbagi menjadi empat yaitu: sebagai

komunikator, sebagai perantara (mediator), sebagai *back up*, dan sebagai pembentuk *trust* terhadap lembaga/organisasi (*corporate trust*).

Hal tersebut juga berlaku pada lembaga pendidikan yang ada di raudhatul athfal (RA) kegiatan proses pembentukan kepribadian yang mandiri dalam suatu masyarakat hingga sampai terbentuk suatu budaya yang beradab seperti RA. Undang-undang N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (14) menjelaskan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan usia dini dapat diselenggarakan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dan Pasal 28 Ayat (2) menjelaskan bahwa Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak, Raudlatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat. Perkembangan lembaga-lembaga Pendidikan Taman Kanak-kanak mengalami peningkatan yang sangat pesat dalam kurun waktu terakhir. Lembaga sejenis tidak saja muncul di perkotaan, tetapi juga merambah ke daerah-daerah pedesaan. Indikator tersebut menunjukan bahwa kesadaran akan pentingnya orang tua memberikan rangsangan lebih awal pada anaknya untuk membantu tumbuh dan perkembangan berbagai potensi anak. Pertumbuhan lembaga pendidikan raudhatul athfal dan animo masyarakat yang tinggi masih kurang diikuti oleh manajemen pemasaran yang dilakukan secara professional. Kegiatan pemasaran tidak hanya harus dilakukan oleh lembaga pendidikan yang baru berdiri, tetapi juga lembaga pendidikan yang sudah lama berdiri atau lembaga pendidikan yang sudah dianggap terkenal sekalipun.

Tidak jarang ditemukan beberapa lembaga ternama, dipercaya, serta kredibilitasnya sangat bagus di lingkungan masyarakat, namun lambat laun memudar citra dan kredibilitasnya karena berbagai macam faktor. *Trust* dan kredibilitas suatu lembaga akan bertahan lama jika lembaga yang bersangkutan menyadari dan selalu memelihara serta mengembangkan berbagai kondisi baik dari waktu ke waktu. Lembaga seperti ini yang akan selalu dicari, diminati oleh

masyarakat, walaupun jauh lokasinya, mahal biayanya, bahkan sulit untuk masuk dalam lembaga pendidikan tersebut.

Kegiatan di lembaga pendidikan Raudhatul Athfal (RA) bukan dimaksudkan untuk semata-mata mencari keuntungan finansial yang pada akhirnya berujung pada komersialisasi pendidikan. Akan tetapi semata-mata agar layanan pendidikan sejak dini di suatu wilayah tersebut terpenuhi. Oleh karena itu, orientasi dari kegiatan pemasaran kelembagaan Pendidikan Raudhatul Athfal (RA) adalah sosialisasi program dan pentingnya memberi suatu layanan yang bersifat edukasi pada anak-anak sejak usia dini. Pendidikan Raudhatul Athfal (RA) dapat diumpamakan sebagai suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa, yaitu memberikan layanan pendidikan yang sesuai untuk anak usia 3-6 tahun. Dengan memandang lembaga pendidikan tersebut sebagai sebuah perusahaan maka melaksanakan proses penyelenggaraan secara professional dan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

Di tengah krisis multidimensi yang mendera bangsa ini, terwujudnya lembaga pendidikan berkualitas tinggi menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditawar. Oleh karena itu, setiap elemen khususnya para praktisi pendidikan harus berjuang dengan lebih kolektif kolegal untuk memajukan lembaga pendidikan yang menjadi tumpuan utama bagi kemajuan bangsa. Pemasaran jasa pendidikan di era globalisasi ini, kini memiliki banyak tantangan terhadap adanya persaingan yang tinggi, sehingga sangat banyak jasa lembaga pendidikan yang ditawarkan. Kompetisi antar sekolah pun menjadi semakin ketat, selain dari itu tantangan di era global yang semakin kompleks. Dalam hal ini penyelenggara suatu pendidikan dituntut untuk menciptakan jiwa yang kreatif dalam menggali keunikan dan keunggulan sekolahnya, agar selalu diminati dan dibutuhkan oleh pelanggan jasa pendidikan. Ketidakmampuan suatu lembaga pendidikan dalam merespon peluang dan ancaman eksternal akan mengakibatkan menurunnya daya saing dan terhambatnya pencapaian kinerja dari satuan lembaga pendidikan tersebut. Jika hal ini dibiarkan maka akan mengancam kelangsungan satuan lembaga pendidikan yang bersangkutan (Khasanah Afidatun, Vol. VIII: 162).

Salah satu fungsi kegiatan di suatu lembaga pendidikan sekolah atau madrasah yaitu untuk membentuk *trust* yang baik terhadap lembaga dan dapat menarik calon siswa peserta didik baru. Dengan demikian prestige merupakan salah satu faktor dalam upaya kegiatan pemasaran terhadap pendidikan yang berdampak positif terhadap peningkatan minat pengguna jasa pendidikan di suatu lembaga pendidikan tersebut. Prestige yang positif merupakan asset yang sangat berharga di pasar (*marketplace*). *"The marketing imagination is the starting point of success in marketing"* (Buchori Alma, 2018: 379).

Trust merupakan interpretasi, seperangkat pengetahuan dan reaksi-reaksi. Hal tersebut merupakan simbol, karena hal tersebut bukan merupakan objek itu sendiri, akan tetapi merujuk pada objek tersebut. Selanjutnya kenyataan fisik dari suatu produk, brand serta organisasi, *trust* juga termasuk makna, kepercayaan, sikap dan perasaan-perasaan terhadap sesuatu. Oleh sebab itu citra dibentuk berdasarkan pengetahuan seseorang akan sesuatu, sehingga akan membangun sebuah sikap mental yang akan merujuk kepada apa yang sudah diketahui tentang sesuatu itu.

Berbagai fenomena menarik terjadi dalam penyelenggaraan di suatu pendidikan anak usia dini, baik formal maupun informal, terutama ketika saat penerimaan peserta didik baru. Masyarakat seakan sudah mengerti dimana pendidikan anak usia dini yang layak untuk anak-anaknya. Bagi mereka pendidikan anak usia dini yang memiliki *trust* yang baik yaitu yang berhasil memuaskan para pelanggan jasa pendidikannya (*user*). Hal ini menjadi tugas bagi pengelola khususnya pada bidang hubungan masyarakat untuk melakukan pemasaran jasa pendidikan agar mendapat prestigeyang diharapkan oleh masyarakat. Sehingga akan ada sebagian dari masyarakat yang akan setia menjadi pelanggan di suatu lembaga pendidikan anak usia dini tersebut.

Hal ini terjadi karena masyarakat puas akan pelayanan pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan anak usia dini tersebut. Saat ini sudah banyak pendidikan anak usia dini yang sudah membuka penerimaan peserta didik baru dari jauh-jauh hari, disebabkan tingginya antusiasme masyarakat

untuk menempatkan anak-anak mereka di pendidikan anak usia dini yang memiliki *trust* yang sangat baik.

Raudlatul Athfal (RA) Fadhilah Abdul Ghani sebagai salah satu lembaga pendidikan untuk anak usia dini yang sudah berdiri di desa Cigedog, Kecamatan Kersana sejak tahun 2015 dan masih proses perakreditasi, lembaga pendidikan ini sedang menghadapi tantangan yang semakin berat, sejalan dengan perubahan masyarakat yang semakin cepat, dimana maraknya persaingan antar lembaga pendidikan, hal ini tentu menuntut RA Fadhilah Abdul Ghani agar mampu bersaing dalam proses kegiatan pendidikan. Apabila lembaga pendidikan memiliki pemasaran pendidikan yang baik dengan didukung oleh fasilitas yang memadai, maka kualitas lembaga pendidikan akan semakin meningkat. Tetapi apabila lembaga pendidikan lemah dalam kegiatan pemasaran pendidikannya, maka dapat dipastikan akan berkurang peminatnya, terutama dari segi kualitas dan prestasinya. Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas serta menjaga kredibilitasnya, harus mampu menyelenggarakan pendidikan yang efektif dan efisien.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini, RA Fadhilah Abdul Ghani juga dihadapkan pada tuntutan akan kebutuhan dari segi pengelolaan kelembagaan secara profesional. Hal seperti ini beriringan dengan bergesernya zaman yang semakin terbuka dan meniscayakan adanya persaingan yang sehat, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan, hanya lembaga-lembaga pendidikan yang memfasilitasi seras memberikan pelayanan yang baiklah yang akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat lokal, nasional, bahkan hingga internasional. Pengelolaan kelembagaan pendidikan dengan demikian membutuhkan berbagai pemenuhan standar sebagai lembaga pendidikan yang masih dianggap layak menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, pendidikan, serta pengajaran. Penataan ini dapat pula dipahami sebagai ikhtiar dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam perspektif kelembagaan.

Selain itu, RA Fadhilah Abdul Ghani juga dituntut untuk lebih berkembang secara maksimal lagi, sehingga dapat memenuhi apa yang menjadi *stakeholder* baik secara intelektualitas maupun moralitas. Adanya persaingan

antar lembaga pendidikan, secara otomatis mendorong pihak sekolah untuk berbenah diri dan melakukan peningkatan terhadap kredibilitas pada suatu pendidikannya, maka dari itu harus memiliki daya tarik dan daya saing yang tinggi untuk memenuhi kepuasan masyarakat sebagai *customer* jasa pendidikan. Jika realitanya, lembaga pendidikan tidak mampu memberikan layanan jasa pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat, maka akan timbul *trust* lembaga pendidikan yang buruk, sehingga agar dapat memenuhi harapan dari masyarakat tersebut, maka perlu adanya manajemen pemasaran pendidikan.

Jika demikian, maka kepentingan dalam membangun *trust* sangatlah penting, sementara pendekatan terbaik dalam membangun *trust* adalah lewat pemasaran, seperti halnya Ketika kita melihat banyak sekolah bagus di negeri ini, akan tetapi mereka gagal dalam membangun *trust*nya, sehingga tidak mendapatkan kepercayaan masyarakat. Atau sebaliknya, sekolah-sekolah yang saat ini berkibar kebanyakan adalah sekolah-sekolah yang mampu memberikan *positioning* bagi masyarakat, walaupun tidak menjadi jaminan bahwa sekolah itu adalah sekolah yang bermutu.

Trust masyarakat terhadap lembaga akan baik, akan tetapi apabila kurangnya pengenalan lembaga pendidikan anak usia dini tersebut kepada masyarakat-masyarakat, mengakibatkan masyarakat akan menilai lembaga tersebut tidak jelas, sehingga masyarakat enggan untuk memasukan anak-anaknya ke dalam lembaga tersebut. Selain itu kurangnya pendekatan kepala lembaga kepada bawahannya, seperti tenaga pendidik, peserta didik, maupun masyarakat juga mengakibatkan turunnya *trust* lembaga di pandangan masyarakat, karena melihat pemimpin yang seperti itu, menandakan pemimpin tidak baik. Akan tetapi apabila kepala dari lembaga tersebut melakukan pendekatan, serta mengenalkan program-program kegiatan apa saja yang diberikan kepada anak peserta didiknya, mungkin masyarakat akan tau dan memberi respon yang baik kepada lembaga tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan salah satu sumber menjelaskan bahwa RA Fadhilah Abdul Ghani Desa Cigedog memiliki

trust yang negatif dalam pandangan masyarakat. Hal ini dikarenakan lembaga tersebut kurang mengenalkan pada masyarakat-masyarakat tentang kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan ketika proses pembelajaran kepada anak-anak peserta didik. Selain itu dikarenakan kurangnya kepengawasan kepala sekolah kepada bawahannya, baik itu kepada tenaga pendidik, peserta didik, serta masyarakat baik yang dekat maupun yang jauh dari lembaga tersebut. Hal tersebut tentu menimbulkan dampak bagi lembaga, yaitu kurangnya siswa atau anak peserta didik yang masuk ke dalam lembaga tersebut, serta kurangnya minat orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke dalam lembaga tersebut dikarenakan tidak jelasnya kegiatan apa yang diberikan kepada anak peserta didik.

Akan tetapi setelah peneliti amati lagi sekarang, pengenalan-pengenalan program kegiatan belajar di lembaga RA Fadhilah Abdul Ghani Desa Cigedog mulai dilakukan sedikit demi sedikit, serta kepala lembaga yang mulai mendekati bawahannya baik kepada tenaga pendidik, peserta didik, serta masyarakat mulai dilakukan. Tentunya dengan adanya perubahan tersebut, *trust* lembaga pendidikan Raudlatul Athfal (RA) Fadhilah Abdul Ghani Desa Cigedog yang awalnya negatif menjadi meningkat kearah positif. Selain peneliti melakukan pengamatan ini, peneliti juga melakukan wawancara bersama guru RA Ibu Nunung Masnuryatin, S.Pd yang dilakukan di RA Fadhilah Abdul Ghani Desa Cigedog pada hari rabu, tanggal 24 November 2021. Hasil wawancara dapat dideskripsikan bahwa masalah utama di RA Fadhilah Abdul Ghani yaitu “kurangnya upaya mengenalkan program-program kegiatan yang ada di RA kepada masyarakat, akan tetapi sedikit demi sedikit RA berusaha mengenalkan program-program kegiatan belajar yang terbaik kepada masyarakat”. Perubahan yang terjadi di RA ini tentunya tidak lepas dari upaya kepala RA selaku yang bertanggungjawab dalam eksistensi organisasi dan respon masyarakat. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di RA Fadhilah Abdul Ghani Desa Cigedog tentang Upaya Kepala RA dalam Meningkatkan *Trust* Melalui Kegiatan di Lembaga Raudlatul Athfal (RA) Fadhilah Abdul Ghani Desa Cigedog.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang peneliti ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Kurang kreatifnya kepala sekolah dalam mengenalkan kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga
2. Kurang baik dan efektifnya kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin lembaga
3. Kurangnya pendekatan antara sekolah dengan masyarakat

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang akan diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh karena itu penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan hal objek penelitian yang penulis lakukan yaitu Upaya Kepala RA dalam Meningkatkan *Trust* Melalui Kegiatan di Lembaga Raudlatul Athfal (RA) Fadhilah Abdul Ghani Desa Cigedog.

D. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dan begitu luasnya masalah yang teridentifikasi serta tentu adanya keterbatasan penelitian, maka penelitian ini berfokus pada masalah “Upaya Kepala RA dalam Meningkatkan *Trust* melalui Kegiatan di Lembaga Raudlatul Athfal (RA) Fadhilah Abdul Ghani Cigedog, Kersana, Brebes.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dan fokus masalah yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan kepala RA dalam meningkatkan *trust* di lembaga RA Fadhilah Abdul Ghani?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap upaya kepala RA dalam meningkatkan *trust* lembaga di RA Fadhilah Abdul Ghani?
3. Bagaimana hasil upaya kepala RA dalam meningkatkan *trust* lembaga melalui kegiatan di RA Fadhilah Abdul Ghani?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang diharapkan penulis dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan kepala RA dalam meningkatkan *trust* lembaga melalui program kerja di RA Fadhilah Abdul Ghani
2. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap upaya kepala RA dalam meningkatkan *trust* lembaga di RA Fadhilah Abdul Ghani
3. Untuk mengetahui hasil upaya kepala RA dalam meningkatkan *trust* lembaga melalui kegiatan di RA Fadhilah Abdul Ghani

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sebuah khazanah pengembangan lembaga pendidikan sekolah atau madrasah tentang manajemen pemasaran pendidikan, serta memberikan rumusan, teori dan konsep tentang manajemen pemasaran pendidikan, dan tak lupa pula memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan dan memperkaya kajian Manajemen Pendidikan Islam.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tolak ukur bagi semua lembaga pendidikan baik sekolah negeri atau swasta untuk dapat mengambil kebijakan-kebijakan tentang manajemen pemasaran pendidikan, yang diantaranya mencakup *place, power, people, dan performance*, kemudian untuk *middle manager* yaitu praktisi pendidikan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, seperti direktur lembaga, kepala sekolah atau madrasah, guru maupun karyawan tentang implementasi manajemen pemasaran pendidikan serta saling bahu membahu dalam meningkatkan sebuah layanan pendidikan sebagai komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan serta memajukan suatu lembaga pendidikan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini merupakan gambaran sari skripsi secara keseluruhan, skripsi ini disusun dalam lima bab yang sistematisnya penulis jabarkan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan menguraikan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II landasan teori tentang manajemen pemasaran pendidikan dan citra sekolah.

BAB III Metodologi Penelitian meliputi: Waktu dan Tempat Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengujian Keabsahan Data.

BAB IV menjelaskan tentang hasil penelitian terdiri dari deskripsi, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup terdiri dari Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

